

# Pengaruh *Perceived Ease of Use*, *Perceived Risk*, dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Fintech Lending*

*The Influencer of Perceived Ease of Use, Perceived Risk, and Locus of Control on the Financial Behavior of Fintech Lending Users*

Akbar Nur Ramadhan<sup>1</sup>, Eka Dasra Viana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Department of Management, Faculty of Economics and Management, IPB University Bogor, West Java, Indonesia

## Article info: Research

DOI:  
<https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.2>

Kata kunci:

Fintech Lending, Locus of Control, Perceived Ease of Use, Perceived Risk, Perilaku Keuangan

Keywords:

Financial Behavior, Fintech Lending, Locus of Control, Perceived Ease of Use, Perceived Risk

## Article history:

Received: 13-12-2023

Accepted: 20-12-2023

Koresponden email:

akbarramadhan@apps.ipb.ac.id

Copyright (c) 2023 Akbar Nur Ramadhan, Eka Dasra Viana



Creative Commons Licence

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## Abstrak

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi saat ini, muncul inovasi di bidang keuangan yang menyediakan jasa layanan pinjaman *online* dan diberi nama *fintech lending*. Perilaku meminjam uang juga sudah beralih dari secara *offline* menjadi *online* yang disebabkan oleh fitur kemudahan yang diberikan saat proses pinjaman. Perubahan perilaku tersebut dapat menjadi peluang bagi penyedia jasa pinjaman *online* dalam membuat strategi untuk meningkatkan pengguna *fintech lending*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *perceived ease of use*, *perceived risk*, dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan pengguna *fintech lending*. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan SEM-PLS. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *perceived ease of use* dan *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan variabel *perceived risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z pada pengguna *fintech lending* di Jabodetabek.

## Abstract

Along with the development of current technological advances, innovations have emerged in the financial sector that provide online loan services and are called fintech lending. The behavior of borrowing money has also shifted from offline to online due to the convenience features provided during the loan process. This change in behavior can be an opportunity for online loan service providers to making strategies to increase fintech lending users. Therefore, this study aims to examine the effect of perceived ease of use, perceived risk, and locus of control on the financial behavior of fintech lending users. The determination of the sample was carried out using a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. The data analysis method used is descriptive analysis technique and SEM-PLS. The results of the analysis show that the perceived ease of use and locus of control variables have a positive and significant effect on financial behavior, while the perceived risk variable does not have a significant effect on the financial behavior of generation Z in fintech lending users in Jabodetabek.

## 1. Pendahuluan

Pada era modern ini, terdapat peningkatan luar biasa dalam jumlah informasi yang dapat diakses dengan cepat dan sederhana berkat teknologi yang semakin meningkat. Teknologi Informasi adalah teknologi yang berisikan informasi yang relevan dan akurat yang di dapat dari berbagai cara antara lain mengolah, memproses, mengumpulkan, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data sehingga teknologi informasi yang strategis dapat membantu untuk pengambilan keputusan (Cholik, 2021). Sejak adanya internet membuat perkembangan teknologi informasi berkembang lebih pesat, hal ini terbukti dari laporan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2022 yang menunjukkan bahwa tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2021-2022 di angka 77,02 %, naik 3,32 % di banding tahun 2019-2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga merilis data jumlah penduduk yang tekoneksi internet sebanyak 210.026.769 pengguna. Internet merupakan sarana pemuas kebutuhan yang keberadaanya sangat penting (Delfiantrisno & Sroyer, 2020).

Saat ini kemudahan internet dapat dirasakan pada layanan keuangan, salah satunya inovasi yang bernama *financial technology (Fintech)* (Nadia& Pujiyanto, 2023). *Fintech* merupakan teknologi dan inovasi yang bertujuan untuk memudahkan akses produk dan layanan keuangan sehingga bisa diakses oleh semua orang. Konsep *fintech* menggabungkan perkembangan teknologi dengan layanan keuangan di lembaga perbankan yang menjanjikan kemudahan proses transaksi keuangan yang lebih modern, aman, dan nyaman (Saleh dkk., 2020). Berdasarkan survei *Fintech News Singapore*, distribusi perusahaan *Fintech* di Indonesia pada tahun 2020, masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan layanan *Fintech* berbasis pinjaman (*lending*) dengan presentase 50% dan diikuti pembayaran (*payments*) dengan presentase 23%. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) no.27 tahun 2016, *fintech lending/Peer-to-Peer lending* adalah layanan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meminjam uang secara langsung antara pemberi pinjaman dan debitur.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah peminjam *fintech lending* pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan situasi ekonomi pada pengguna *fintech lending* yang dihadapi. Salah satu contohnya pada tahun 2020 jumlah peminjam dapat menyentuh di angka 43,56 juta orang yang mengajukan pinjaman dikarenakan pada tahun tersebut sedang terjadi wabah virus *covid-19* yang membuat banyak orang kehilangan pendapatan dan pengeluaran semakin membesar sehingga orang akan mengajukan pinjaman. Meskipun sempat mengalami penurunan jumlah peminjam pada tahun 2020 ke 2021 dikarenakan masa penyesuaian dengan situasi ekonomi saat wabah, pada tahun berikutnya dapat mengalami peningkatan sebesar 1,77 %, dimana hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih memiliki minat dalam menggunakan jasa layanan pinjaman berbasis *online*. Selain itu, layanan berbasis *online* ini juga dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat terjadi pinjaman *online* ilegal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, masyarakat perlu waspada dan berhati-hati dalam menggunakan jasa pinjaman berbasis *online*. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2022, wilayah dengan jumlah peminjam terbanyak yaitu Jawa Barat sebesar 3,83 juta entitas, diikuti DKI Jakarta sebesar 2,76 juta entitas, dan Jawa Timur sebesar 1,58 juta entitas. Selain itu, jumlah penyaluran pinjaman terbanyak terjadi di DKI Jakarta sebesar 5,02 triliun, diikuti Jawa Barat sebesar 4,73 triliun, dan Jawa Timur sebesar 2,73 triliun. Dari data tersebut, DKI Jakarta yang termasuk juga dalam kawasan Jabodetabek menjadi kota yang memiliki hutang terbanyak di Indonesia. Hal ini selaras dengan wilayah Jabodetabek sebagai kota metropolitan, yang mana banyak orang yang menggantungkan hidupnya dalam bertahan hidup di wilayah ini.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Mayoritas pengguna *fintech lending* berusia 19-34 sebesar 62,94%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan pengguna *fintech lending* berada pada Generasi Z dan Millennial. Hal ini di dukung oleh kutipan laman *bisnis.com*, bahwasannya berdasarkan laporan dari *Idscore*, terdapat dua generasi yang mendominasi penggunaan *fintech lending* dengan jumlah 6,29 juta debitur Generasi Millennial dan 4,58 juta debitur Generasi Z. Akan tetapi, berdasarkan laman tersebut rata-rata pinjaman terbesar dilakukan oleh para Generasi Z sebesar 5,1 juta sementara Generasi Millennial hanya 2,6 juta. Hal ini berarti bahwa Generasi Z yang belum semapan dari Generasi Millennial meminjam uang lebih banyak sekitar dua

kali lipat. Menurut *Baresford Research* (2023), Generasi Z lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012, yang berarti bahwa dilihat dari pengguna terbanyak pengguna *fintech lending* ini Generasi Z hanya berada pada rentang umur 19-26 tahun. Dari semua generasi, Generasi Z adalah generasi yang paling terdiversifikasi, berpendidikan tinggi, mahir dalam bidang digital, dan cenderung lebih ekspresif (Rahardyan, 2023).

Adanya *fintech lending* mampu memberikan dampak positif dan juga dampak negatif (Mukti dkk., 2022). Dampak positifnya dapat memberikan bantuan pinjaman uang disaat seseorang membutuhkan dengan mudah dan cepat. Adapun dampak negatifnya dapat membuat seseorang mempunyai hutang dan kondisi keuangannya memburuk jika tidak dibayarkan tepat waktu serta menunggak. Selain itu, sikap konsumtif dapat timbul dikarenakan pengguna *fintech lending* akan merasa memiliki uang dan menggantungkan hidupnya pada layanan keuangan berbasis *fintech lending*. Perlu adanya kontrol diri dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengatur keuangan dengan baik yang dapat dicerminkan dengan memiliki perilaku keuangan yang sehat. Perilaku keuangan merupakan elemen penting didalam pengambilan keputusan untuk mengatur keuangan yang lebih efektif dan efisien. Keberhasilan dalam mengelola keuangan dapat dikatakan memiliki perilaku keuangan yang sehat serta ditunjukkan dari kegiatan pengelolaan, perencanaan serta pengendalian masalah keuangan dengan baik (Nurlaila, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Novianti, 2019) yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatur keuangannya adalah *locus of control, financial knowledge, income*. Dalam pengambilan keputusan *locus of control* dapat mempengaruhi seseorang untuk mengendalikan sesuatu hal harus terjadi ataupun tidak (Mahayani, 2020). Sehingga perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh cara pandang seseorang dalam mengendalikan perilakunya. Hal ini didukung penelitian oleh (Muhidia, 2019) dan (Alexander & Pamungkas, 2019) menyatakan *locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Sedangkan penelitian (Ida & Dwinta, 2010) menyatakan tidak terdapat pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior*.

Dalam melakukan pinjaman online (*fintech lending*), peminjam perlu mempertimbangkan faktor *perceived risk* (persepsi risiko). Pengambilan keputusan dalam menggunakan *fintech lending* menjadikan persepsi risiko ini sangat krusial ketika mengelola keuangan (Lestari dkk., 2022). Dengan memiliki perilaku keuangan yang baik dapat mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi saat meminjam uang secara online. Hal ini didukung penelitian oleh penelitian (Lestari dkk., 2022) menyatakan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan angkatan kerja di wilayah Kelurahan Medan Satria. Tidak hanya itu, *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menggunakan jasa pinjaman online ini. Hal ini didukung penelitian oleh (Nabilla, 2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan, *financial technology*, dan *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Menurut (Davis, 1989) *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) merupakan sejauh mana seseorang percaya terkait teknologi akan bebas dari usaha. Pada masa sekarang ini *fintech lending* dapat menjadi solusi alternatif untuk memudahkan konsumen dalam memperoleh pinjaman untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup tanpa harus melalui proses berbelit-belit yang sering ditemui di bank konvensional. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai perilaku keuangan pengguna *fintech lending* di Indonesia, sehingga judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Perceived Ease of Use, Perceived Risk* dan *Locus of Control* terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Fintech Lending*”.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menyebar kuesioner secara online melalui google form pada responden berusia 19 - 26 tahun, dengan kriteria pernah melakukan pinjaman online (*fintech lending*) minimal satu kali pada daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni - Juli 2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang dikumpulkan bersumber pada data primer serta data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari pengguna *fintech lending* yang berdomisili di Jabodetabek melalui kuesioner online. Sedangkan, data sekunder pada penelitian ini didapat dari berbagai literatur seperti jurnal, skripsi, buku, artikel dan sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik penarikan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan rumus (Hair dkk., 2019) dengan penentuan minimal jumlah sampel yang *representatif* adalah jumlah indikator dikali 5. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 190 responden. Untuk menghindari kesalahan dan untuk lebih merepresentatifkan dalam pengisian kuesioner penelitian ini, penulis menambahkan 10 sampel sehingga jumlah responden pada penelitian ini adalah 200 orang. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert satu sampai enam. Skala likert dapat menunjukkan sikap responden terhadap suatu pernyataan (Priyono, 2016). Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan SEM-PLS. Menurut (Abdillah & Hartono, 2015), SEM sebagai pengembangan dari General Linear Model (GLM) yang lebih kompleks serta merupakan analisis yang andal, menunjukkan, dan kokoh. Model ini menggunakan regresi berganda sebagai komponen utamanya. Selain itu, SEM dapat menghitung variabel laten yang tidak diukur secara langsung melainkan melalui estimasi indikatornya. Sedangkan Analisis Partial Least Square (PLS) adalah sebuah teknik statistik multivariat yang memungkinkan perbandingan antara variabel dependen dan independen berganda (Abdillah & Hartono, 2015). Tujuan dari PLS yaitu menjelaskan hubungan teoritis dari variabel X terhadap Y dan memprediksi pengaruh kedua variabel tersebut. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Microsoft Excel 2016*, *Software IBM SPSS versi 26*, dan *Smart PLS 3.0*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responen dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, domisili, pekerjaan, pendidikan terakhir, pendapatan per bulan, pengeluaran per bulan, situs atau aplikasi pinjaman *online* yang digunakan, besaran jumlah uang yang dipinjam, frekuensi dalam meminjam, dan alasan melakukan pinjaman *online*. Karakteristik responden dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	91	45,5%
	Perempuan	109	55,5%
Usia	19 – 26 tahun	200	100%
Domisili	Jakarta	80	40,0%
	Bogor	29	14,5%
	Depok	28	14%
	Tangerang	39	31%
	Bekasi	24	12%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	126	63%
	Pegawai Negeri	3	1,5%
	Pegawai BUMN	6	3%
	Pegawai Swasta	39	19,5%
	Wirausaha	14	7%
	Buruh	8	4%
	Ibu Rumah Tangga	4	2%
Pendapatan perbulan	< Rp 1.000.000	46	23%
	Rp 1.000.001 - Rp 2.500.000	72	36%
	Rp 2.500.001 – Rp 5.000.000	53	26,5%
	Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	26	13%
	>Rp 10.000.001	3	1,5%
Pengeluaran perbulan	< Rp 1.000.000	55	27,5%

	Rp 1.000.001 – Rp 2.500.000	88	44%
	Rp 2.500.001 – Rp 5.000.000	44	22%
<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase</b>
	Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	12	6%
	>Rp 10.000.001	1	0,5%
Situs atau Aplikasi Pinjaman Online yang digunakan	AdaKami	54	27%
	Easycash	38	19%
	BantuSaku	11	5,5%
	Danamas	9	4,5%
	JULO	10	5%
	KTA Kilat	6	3%
	UATAS	3	1,5%
	Rupiah Cepat	9	4,5%
	Investree	14	7%
	Amartha	3	1,5%
	ModalKu	5	2,5%
	KoinWorks	2	1%
	Cicil	8	4%
	Lentera Dana Nusantara (SPinjam)	25	12,5%
Asetku	1	0,5%	
KrediFazz	2	1%	
Rata – rata jumlah uang yang dipinjam secara online	< Rp 500.000	79	39,5%
	Rp 500.001 – Rp 2.500.000	84	42%
	Rp 2.500.001 – Rp 5.000.000	23	11,5%
	Rp 5.000.001 – Rp 10.000.000	8	4%
	Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000	5	2,5%
	>Rp 20.000.001	1	0,5%
Frekuensi melakukan pinjaman online	1 kali	108	54%
	2 - 5 kali	74	37%
	6 - 10 kali	10	5%
	>10 kali	8	4%
Alasan melakukan pinjaman online	Modal Usaha	49	24,5%
	Kebutuhan Hidup	109	54,5%
	Gaya Hidup (fashion dll)	30	15%
	Membayar hutang yang lain	11	5,5%
	Membayar UKT	1	0,5%

Sumber:Kuesioner (Data diolah, 2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 45,5% sementara responden berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 55,5% dengan usia direntang 19 – 26 tahun. Berdasarkan domisili tempat tinggal mayoritas responden berasal dari Jakarta dengan persentase sebesar 40% atau berjumlah 80 orang. Pada kategori pendapatan dan pengeluaran per bulan, mayoritas pendapatan dan pengeluaran responden berada pada rentang Rp 1.000.001 – Rp 2.500.000 dengan persentase masing – masing sebesar 36% dan 44%. Selanjutnya berdasarkan jawaban responden mengenai penggunaan pinjaman *online* (*fintech lending*), situs atau aplikasi pinjaman *online* yang banyak digunakan adalah Adakami dengan persentase sebesar 27%. Mayoritas responden dengan persentase sebesar 54% pernah melakukan pinjaman *online* sebanyak 1 kali. Jumlah rata – rata uang yang dipinjam oleh responden terbanyak sebesar <Rp 500.000 dengan persentase sebesar 39,5%. Sedangkan untuk alasan meminjam uang

secara *online* terbanyak adalah memenuhi kebutuhan hidup dengan persentase sebesar 54,5%.

### 3.2. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau memaparkan sebuah data yang dimiliki (Sugiarto, 2017). Analisis deskriptif adalah metode untuk menafsirkan dan memahami angka-angka yang ditampilkan dengan mengubah data mentah menjadi format yang mudah bagi pembaca (Sarwono, 2006). Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan gambaran umum pengguna fitur layanan *fintech lending* di Jabodetabek. Hasil yang diperoleh dari jawaban pernyataan responden selanjutnya akan dihitung terlebih dahulu sesuai dengan pertanyaan positif atau negatif. Selanjutnya akan dibuatkan rataan skornya untuk menentukan kategori dalam setiap indikator pertanyaan tersebut. Menurut (Natawiria & Riduwan, 2013), nilai yang rata-rata dipilih dikarenakan nilai rata-rata untuk suatu grup data cenderung mewakili semua nilai dalam grup data tersebut. Nilai rata-rata tersebut dikelompokkan ke dalam enam kategori menggunakan rumus skala interval yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Rentang Skala Analisis Deskriptif

Rentang Skala	Keterangan
1 - 1.83	Sangat Rendah
1.84 - 2.67	Rendah
2.68 - 3.51	Cukup Rendah
3.52 - 4.35	Cukup Tinggi
4.36 - 5.19	Tinggi
5.20 - 6.00	Sangat Tinggi

Sumber: Data diolah (2023).

Hasil analisis deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel *perceived ease of use* termasuk pada kategori tinggi dengan subtotal nilai *mean* sebesar 4,83. Nilai *mean* tertinggi ditunjukkan oleh indikator *flexible* (PEOU4). Artinya, mayoritas responden berpendapat bahwa mereka menganggap situs atau aplikasi pinjaman online ini dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Variabel *perceived risk* termasuk pada kategori tinggi dengan subtotal nilai *mean* sebesar 4,72. Nilai *mean* tertinggi ditunjukkan oleh indikator merasa nyaman dan aman (R\_KMN2). Artinya, mayoritas responden berpendapat bahwa mereka merasa nyaman dan aman meminjam uang secara *online* apabila perusahaan pinjaman online tersebut sudah terdaftar di OJK. Variabel *locus of control* termasuk pada kategori tinggi dengan subtotal nilai *mean* sebesar 4,61. Nilai *mean* tertinggi ditunjukkan oleh indikator memiliki kontrol atas hal - hal yang terjadi (SP1). Artinya, mayoritas responden berpendapat bahwa mereka memiliki kontrol diri saat melakukan pinjaman *online*. Variabel perilaku keuangan termasuk pada kategori tinggi dengan subtotal nilai *mean* sebesar 4,70. Nilai *mean* tertinggi ditunjukkan oleh indikator membayar hutang tepat waktu (PK7). Artinya, mayoritas responden berpendapat bahwa mereka selalu membayar hutang tepat waktu dari pinjaman *online* yang diajukan.

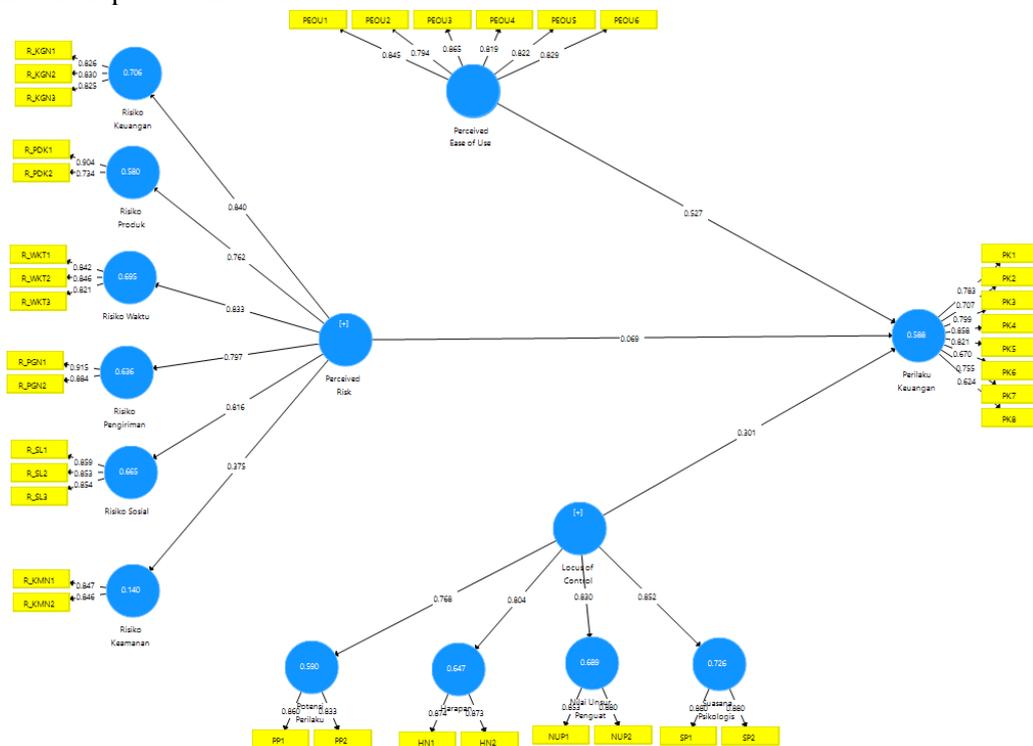
### 3.3. Hasil Analisis SEM-PLS

Analisis SEM-PLS digunakan untuk mengukur pengaruh *perceived ease of use*, *perceived risk*, dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan pengguna *fintech lending*, yang diolah dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 3.0. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain adalah *perceived ease of use*, *perceived risk*, dan *locus of control*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku keuangan. Variable laten yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah *perceived ease of use*, *perceived risk*, *locus of control*, dan perilaku keuangan. Pengujian model dengan SEM-PLS dilakukan dengan melakukan evaluasi model dimana terdapat dua model antara lain model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*), yang dilakukan dalam dua tahap (*stage 1* dan *stage 2*). *Stage 1* berfokus pada dimensi, sedangkan *stage 2* berfokus

pada variabel.

3.3.1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Tahap pertama yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) pada stage 1 untuk mengetahui bagaimana suatu indikator atau variabel manifest memperpresentasikan pada suatu pengukuran variabel laten dengan mengevaluasi validitas dan realibilitas model. Dalam evaluasi model ini pengukuran terdapat tiga uji yaitu uji *convergent validity*, uji *discriminant validity*, dan uji *construct reliability*. Nilai outer loading setiap indikator yang menilai konstruk dapat digunakan untuk melihat hasil uji *convergent validity stage 1* SEM-PLS. Apabila ukuran indikator mempunyai skor AVE diatas 0,5 dan nilai outer loading dengan variabel terukur  $\geq 0,7$  maka dianggap valid. Terdapat enam buah dimensi dari variabel *perceived risk* dengan memiliki 16 indikator. Sedangkan variabel *locus of control* memiliki empat buah dimensi dan memiliki 8 indikator. Hasil yang diperoleh terdapat satu indikator yaitu R\_PDK3 memiliki *outer loading*  $< 0,7$  sehingga perlu di eliminasi. Setelah dilakukan *dropping* pada satu indikator, maka tersisa 23 indikator yang valid dan dapat mencerminkan masing-masing dimensi pada tiap variabelnya. Hasil pengukuran *outer model stage 1* setelah *dropping* divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Outer model setelah dropping stage 1  
Sumber: Data diolah (2023).

Pengujian selanjutnya yaitu evaluasi terhadap *reliability* (kekonsistenan) *stage 1*. Suatu dimensi dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7. Selain itu, menguji valid atau tidak dapat dilihat dari nilai AVE, Suatu nilai AVE dapat dikatakan valid pada masing-masing konstruk harus memiliki nilai diatas 0,5 (Hair et al (2014). Nilai *composite reliability* dan AVE *stage 1* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai *Composite Reliability* dan AVE *stage 1*

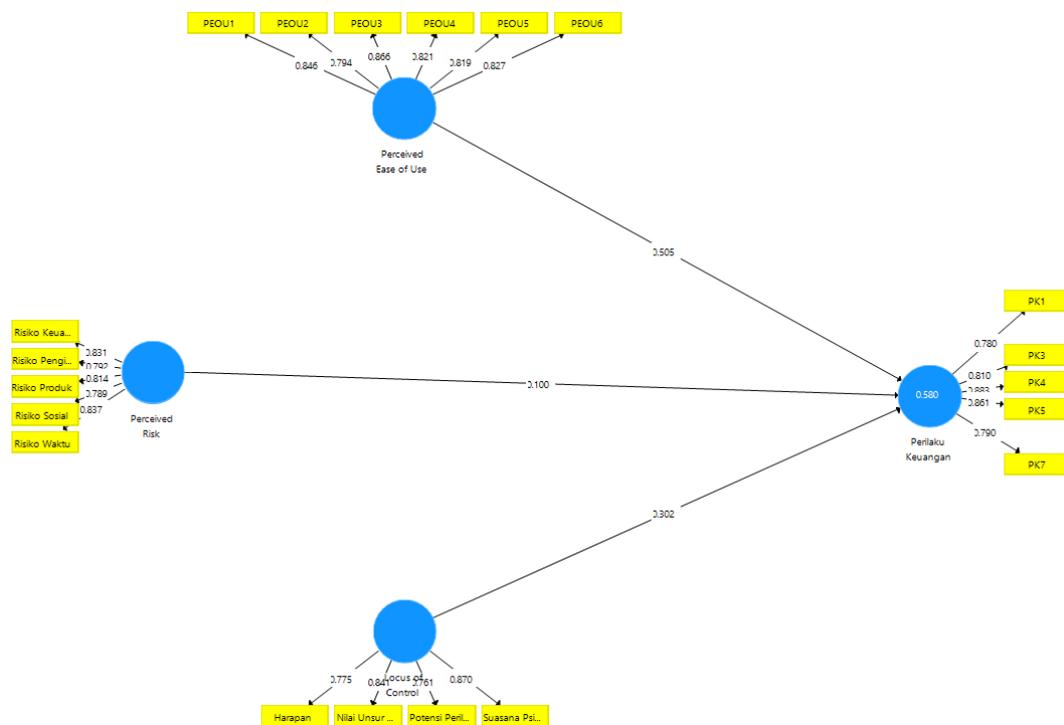
	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai <i>Composite Reliability</i>	AVE
Harapan	0,688	0,865	0,762
Nilai Unsur Penguat	0,669	0,858	0,751
Potensi Perilaku	0,606	0,835	0,717

Risiko Keamanan	0,605	0,835	0,717
Risiko Keuangan	0,769	0,866	0,684
Risiko Pengiriman	0,766	0,895	0,809
	<b>Nilai Cronbach's Alpha</b>	<b>Nilai Composite Reliability</b>	<b>AVE</b>
Risiko Produk	0,544	0,807	0,678
Risiko Sosial	0,817	0,891	0,732
Risiko Waktu	0,786	0,875	0,700
Suasana Psikologis	0,709	0,873	0,775

Sumber: Data primer, data diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 3, Semua variabel dalam penelitian ini sudah memiliki nilai *composite reliability* > 0,7 sehingga sudah terbukti reliabel serta konsistensi internal seluruh dimensi sudah baik atau sudah memenuhi standar. Selain itu, nilai AVE dari semua dimensi dapat dikatakan valid dikarenakan memiliki nilai diatas 0,5. Evaluasi model pengukuran selanjutnya yaitu melalui *discriminant validity* dengan melihat tabel *Fornell Larcker* yang di hasilkan pada output SmartPLS. Pada *stage 1* ini, didapat hasil bahwa nilai *Fornell Larcker* pada masing-masing dimensi penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan setiap dimensi pengukuran mempunyai akar AVE lebih tinggi dibandingkan korelasi dimensi tersebut dengan dimensi lainnya. Hal ini menyimpulkan bahwa setiap indikator pengukuran pada dimensi memiliki korelasi yang baik.

Tahap kedua, dilakukan pengukuran *stage 2* pada tingkat *higher order*, yaitu pengukuran fokus pada tingkat variabel. Pengukuran dilakukan sama seperti *stage 1*, dimana mengukur evaluasi *outer model* dan *inner model*. Hasil yang diperoleh bahwa pada *stage 2* terdapat terdapat tiga indikator dan 1 dimensi yaitu PK2, PK6, PK 8 dan Risiko Keamanan memiliki *outer loading* < 0,7 sehingga perlu di eliminasi. Hasil pengukuran *outer model stage 1* setelah *dropping* divisualisasikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Outer model setelah dropping stage 2

Evaluasi model pengukuran selanjutnya yaitu melalui *discriminant validity*. Uji *discriminant validity stage 2* dapat dilihat dari tabel *Fornell Larcker* yang di hasilkan pada output SmartPLS. Uji validitas dapat diterima jika akar AVE pada variabel yang diukur lebih besar dari korelasi antara

variabel lainnya. Nilai Fornell Larcker pada masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai *Fornell Larcker* stage 2

	LOC	PEOU	PR	PK
Locus of Control (LOC)	<b>0,813</b>			
Perceived Ease of Use (PEOU)	0,564	<b>0,829</b>		
Perceived Risk (PR)	0,194	0,385	<b>0,813</b>	
Perilaku Keuangan (PK)	0,607	0,714	0,353	<b>0,826</b>

Sumber: Data primer, data diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil nilai Fornell Larcker pada penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan setiap indikator dan dimensi pengukuran mempunyai akar AVE lebih tinggi dibandingkan korelasi dimensi tersebut dengan dimensi lainnya. Hal ini menyimpulkan bahwa setiap indikator dan dimensi pengukuran pada variabel memiliki korelasi yang baik. Selanjutnya yaitu uji evaluasi terhadap *reliability* (kekonsistenan) *stage 2* dan nilai AVE. Nilai *composite reliability* dan AVE *stage 2* disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Nilai *Composite Reliability* dan AVE *stage 2*

	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Composite Reliability	AVE
Locus of Control	0,830	0,886	0,661
Perceived Ease of Use	0,909	0,930	0,688
Perceived Risk	0,872	0,907	0,661
Perilaku Keuangan	0,883	0,914	0,682

Sumber: Data primer, data diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 5, Semua variabel dalam penelitian ini sudah memiliki nilai *composite reliability* > 0,7 sehingga sudah terbukti reliabel serta konsistensi internal seluruh variabel sudah baik atau sudah memenuhi standar serta sudah valid karena memiliki nilai AVE diatas 0,5.

### 3.3.2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan pada *stage 2*, yang berguna untuk memprediksi hubungan sebab akibat antar variabel laten dengan melihat *R square* pada variabel dependen dan nilai t-statistik berdasarkan estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) melalui proses *bootstrapping*. Uji ini dilakukan dengan melihat hasil nilai *R square* untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependennya. Semakin besar nilai *R square*, maka semakin baik model mampu memprediksi model dalam penelitian yang diajukan. Hasil *R square* dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Nilai R Square

Variabel	R Square
Perilaku Keuangan	0,580

Sumber: Data primer, data diolah (2023).

Dari Tabel 15, menunjukkan bahwa nilai R square variabel perilaku keuangan memiliki nilai sebesar 0,580 yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan keragaman perilaku keuangan sebesar 58% dan sisanya sebesar 42% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Langkah selanjutnya pengujian hipotesis penelitian yang diperoleh melalui pengujian *bootstrapping* pada aplikasi SmartPLS. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Path Coefficient

	Hipotesis	Original Sampel	T Statistics	P Values	Hasil
Perceived Ease of Use ->Perilaku Keuangan	H1	0,505	5,800	0,000	Diterima
Perceived Risk -> Perilaku Keuangan	H2	0.100	1,681	0,093	Ditolak
Locus of Control -> Perilaku Keuangan	H3	0,302	3,508	0,000	Diterima

Sumber: Data primer, data diolah (2023).

### 3.4. Pembahasan

#### 3.4.1. Perceived Ease of Use terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh variabel *perceived ease of use* terhadap perilaku keuangan pengguna *fintech lending* memiliki nilai *original sample* sebesar 0,505 (positif) dan nilai *t- statistic* sebesar 5,800 > 1,96 serta *p-values* < 0,05 yang berarti H1 dapat diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *perceived ease of use* terhadap variabel perilaku keuangan pengguna *fintech lending*. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z merasa mudah dalam meminjam uang secara online dikarenakan berbagai hal, salah satunya fitur aplikasi pinjaman *online (fintech lending)* yang *flexible* dimana memudahkan responden dalam mengajukan pinjaman bisa dimana dan kapan saja. Sehingga kemudahan dalam meminjam uang secara online dapat meningkatkan perilaku keuangan dalam menggunakan *fintech lending*. Hasil ini mendefinisikan bahwa para generasi Z memiliki persepsi kemudahan yang tinggi, dari hal mengoperasikan, mempelajari tahapan pinjaman, dan memiliki keterampilan dalam meminjam uang secara online baik melalui situs atau aplikasi pinjaman online. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nabilla, 2021) yang menyimpulkan *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

#### 3.4.2. Perceived Risk terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh variabel *perceived risk* terhadap perilaku keuangan pengguna *fintech lending* memiliki nilai *original sample* sebesar 0,100 (positif) dan nilai *t- statistik* sebesar 1,681 < 1,96 serta *p-values* > 0,05 yang berarti H2 ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel *perceived risk* terhadap variabel perilaku keuangan pengguna *fintech lending*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa persepsi risiko yang dirasakan para generasi Z dapat merubah perilaku keuangannya dalam meminjam uang secara online, tetapi pengaruhnya kurang signifikan. Artinya, ketika sadar bahwa adanya risiko dalam meminjam uang secara online, tidak diikuti perilaku keuangan yang baik dimana meminjam uang harus secukupnya dan sesuai kebutuhan. Sehingga faktor persepsi risiko tidak menjadi acuan penting bagi para generasi Z dalam menggunakan layanan pinjaman *online (fintech lending)* dikarenakan generasi Z tidak terlalu memikirkan risiko yang dapat terjadi serta hanya mementingkan sudah dapat pinjaman untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup dengan jumlah pinjaman besar ataupun kecil. Meskipun tidak memiliki efek signifikan, variabel persepsi risiko tidak akan dihilangkan dari model karena semua komponen variable masih membantu membentuk model yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Lestari dkk., 2022) yang menyimpulkan *perceived risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

#### 3.4.3. Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh variabel *locus of control* terhadap perilaku keuangan pengguna *fintech lending* memiliki nilai *original sample* sebesar 0,302 (positif) dan nilai *t- statistik* sebesar 3,508 > 1,96

sehingga variabel sales promotion berpengaruh signifikan terhadap impulse buying. Selanjutnya,  $p$ -values < 0,05 yang berarti  $H_1$  dapat diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *locus of control* terhadap variabel perilaku keuangan pengguna *fintech lending*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *locus of control* para generasi Z dapat meningkatkan perilaku keuangannya dalam menggunakan layanan pinjaman online (*fintech lending*). Hasil ini mendefinisikan bahwa adanya keyakinan dan kesadaran penuh atas pinjaman online yang dilakukan dimana hal yang dilakukan sudah benar serta sesuai dengan kemauan diri sendiri. Para generasi Z memiliki kepercayaan dapat membayar pinjaman online pada masa depan serta memiliki kontrol diri atas pinjaman online yang dilakukan dapat membatasi meminjam uang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga akan meningkatkan perilaku keuangan yang baik dalam menggunakan *fintech lending*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agustina & Mardiana, 2020) yang menyimpulkan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Dewanti & Asandimitra, 2021) yang menyimpulkan *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

#### 4. Kesimpulan

Dari hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa para generasi Z menganggap situs atau aplikasi pinjaman online ini dapat digunakan dimanapun dan kapanpun (*flexible*). Kemudian mereka juga memiliki kontrol atas hal-hal yang terjadi selama melakukan pinjaman online. Hal ini berarti dalam meminjam uang secara online dilakukan secara sadar dan atas kemauan diri sendiri dimana mereka dapat mengontrol diri dari apa yang dilakukannya. Hasil hipotesis penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* dan *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan *perceived risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini berarti persepsi risiko tidak terlalu diperhatikan oleh generasi Z pengguna pinjaman online (*fintech lending*).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan pada daerah atau wilayah lain tidak hanya pada wilayah Jabodetabek serta memiliki karakteristik responden yang berbeda baik karakteristik demografi, psikografi, dan *sociocultural*. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan menggunakan variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi seperti literasi keuangan, *trust* dan lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Pemanfaatan Internet Indonesia 2020. <https://www.apjii.or.id/>
- [APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). Pemanfaatan Internet Indonesia 2022. <https://www.apjii.or.id/>
- [BR] Baresfrod Research. (2023). Age Range by Generation 2023. <https://www.beresfordresearch.com/age-range-by-generation/>
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77 /POJK.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. <https://www.ojk.go.id>.
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Statistik Fintech Lending Periode Desember 2020. <https://www.ojk.go.id>.
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Statistik Fintech Lending Periode Desember 2021. <https://www.ojk.go.id>.
- [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Fintech Lending Periode Desember 2022. <https://www.ojk.go.id>.
- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. [//digilib%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D17856](http://digilib%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D17856)

- Agustina, N. R., & Mardiana. (2020). *The Effect of Financial Knowledge and Financial Attitude on Financial Management Behavior Mediated with Locus of Control*. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v4i3.5300>
- Alexander, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Locus Pengendalian Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(1). <https://doi.org/10.24912/JMK.V1I1.2798>
- Cholik, C. A. (2021). *Dalam Berbagai Bidang* (Vol. 2, Nomor 2).
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Delfiantriso, A., & Sroyer, S. (2020). Analisis Potensi Pemanfaatan Teknologi Internet dalam Menunjang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 4(1), 1–17.
- Dewanti, V. P., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh Financial Socialization, Financial Knowledge, Financial Experience terhadap Financial Management Behavior. Dalam *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 9).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition*. Cengage Learning EMEA.
- Ida, I., & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131–144. <https://doi.org/10.34208/JBA.V12I3.202>
- Lestari, M., Pangestuti, D. C., Fadila, A., Paper, R., Ekonomi, F., Universitas, B., Pembangunan, N., & Jakarta, N. (2022). Analisis Literasi Keuangan, Pendapatan dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi serta Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.36407/AKURASI.V4I1.602>
- Mahayani, L. P. S. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan, Locus Of Control dan Budaya Konsumerisme terhadap Perilaku Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)*.
- Muhidia, S. C. U. (2019). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Locus Of Control terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Gresik. *Manajerial*, 5(2), 58. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v5i2.840>
- Mukti, V. W., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2022). *Pengaruh fintech payment dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa*. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i1.10389>
- Nabilla, A. G. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Perceived Ease of Use terhadap Perilaku Keuangan (Studi Kasus pada Profesi Akuntansi di Semarang Jawa Tengah)*.
- Nadia Nur Lailatul Rifqiah, & Wahyu Eko Pujiyanto. (2023). Pemanfaatan Fintech Pada UMKM Sidoarjo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 52–70. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1307>
- Natawiria, A. S., & Riduwan. (2013). *Statistik Bisnis*. Alfabeta.
- Novianti, S. (2019). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.35446/AKUNTANSIKOMPETIF.V2I1.278>
- Nurlaila, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 136–144. <http://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/374>
- Priyono, P. (2016). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama.
- Rahardyan, A. (2023). *Darurat Penggunaan Pinjol! Rerata Gen Z Pinjam Rp5,1 Juta Meski Belum Mapan*. <https://finansial.bisnis.com/read/20231012/563/1703699/darurat-penggunaan-pinjol-rerata-gen-z-pinjam-rp51-juta-meski-belum-mapan/All>
- Saleh, M., Sari, F., & Syamsulriyadi, F. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kualitas Pembelajaran Keuangan terhadap Penggunaan Fintech Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi

Ramadhan & Viana: The Influencer of Perceived Ease of Use, Perceived Risk, and Locus .....

Universitas Fajar. *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 2(2), 94–105.  
<https://doi.org/10.47354/mjo.v2i2.243>

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. <http://library.stik-ptik.ac.id>

Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Andi.